

Pendidikan Karakter Kristen di Era Digital: Alternatif Teologis-Holistik terhadap Pendekatan Behavioristik dalam Krisis Kecanduan Gawai Generasi Alpha

Nandia Bimantoro Elifas¹ ; Ivan Bahtera²

¹²STT Soteria Purwokerto

Correspondence: bimantoro@sttsoteria.ac.id

Abstract: *The phenomenon of gadget addiction among Generation Alpha indicates a character crisis that extends beyond psychological issues to encompass spiritual and moral dimensions. Existing interventions, largely rooted in a behavioristic paradigm, focus on behavioral modification but tend to be reductionistic, neglecting the inner, spiritual nature of humanity. This article proposes a theological-holistic approach as a robust alternative, arguing that genuine character transformation stems from a renewal of the heart and a reordering of desires according to the teachings of Jesus Christ. Through a qualitative literature study with a theological-critical analysis, this research highlights the limitations of behaviorism and introduces an integrative model for Christian character formation. The proposed model is centered on the synergy of three primary pillars – family, school, and church – as an integrated ecosystem to support the spiritual growth of Generation Alpha. This theological-holistic approach emphasizes inner transformation through love, self-control, and a Christ-centered relationship, aiming not merely to regulate behavior but to realign the heart's orientation and restore the meaning of life in the digital age.*

Keywords: *Christian character education, gadget addiction, Generation Alpha, holistic theology.*

Abstrak:

Fenomena kecanduan gawai pada Generasi Alpha menunjukkan krisis karakter yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual dan moral. Intervensi yang ada saat ini umumnya berakar pada paradigma behavioristik yang menitikberatkan pada perubahan perilaku, namun cenderung reduksionistik karena mengabaikan dimensi batiniah manusia. Artikel ini menawarkan pendekatan teologis-holistik sebagai alternatif yang kokoh, dengan argumen bahwa transformasi karakter sejati harus berakar pada pembaruan hati dan penataan ulang hasrat sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Melalui metode studi literatur kualitatif dengan pendekatan analisis teologis-kritis, penelitian ini menyoroti keterbatasan behaviorisme dan mengusulkan model pembentukan karakter Kristen yang integratif. Model yang diusulkan berfokus pada sinergi tiga pilar utama – keluarga, sekolah, dan gereja – sebagai sebuah ekosistem terpadu untuk mendukung pertumbuhan spiritual Generasi Alpha. Pendekatan teologis-holistik ini menekankan transformasi batin melalui kasih, penguasaan diri, dan relasi yang berpusat pada Kristus, dengan tujuan tidak hanya mengatur perilaku, tetapi menata ulang orientasi hati dan memulihkan makna hidup di era digital.

Kata Kunci: pendidikan karakter Kristen, kecanduan gawai, Generasi Alpha, teologi holistik.

PENDAHULUAN

Generasi Alpha, yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, merupakan generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam ekosistem digital sejak lahir.¹ Mereka adalah *digital natives* sejati yang bagi mereka, batas antara dunia fisik dan dunia virtual nyaris tidak ada

¹ Mellyan. (2021). Generasi Alpha: Dampak penggunaan gawai selama masa pandemi Covid-19. Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak, 2(2), 78.

lagi.² Fenomena ini memang membuka akses tak terbatas terhadap informasi dan pembelajaran,³ namun di sisi lain memicu sebuah krisis yang signifikan dan mendesak: kecanduan gawai. Skala masalah ini di Indonesia sudah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Data menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan gawai pada anak usia dini telah mencapai 33,4%, sementara survei lain yang relevan mencatat lebih dari 71,3% anak usia sekolah telah memiliki gawai pribadi dan menggunakannya dengan durasi yang berpotensi membahayakan.^{4 5}

Kecanduan gawai telah berevolusi dari sekadar isu manajemen waktu menjadi masalah kesehatan publik yang serius dengan dampak multidimensional. Secara psikologis, berbagai studi secara konsisten mengaitkan penggunaan gawai yang berlebihan dengan peningkatan risiko kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri.⁶ Dari perspektif sosial, fenomena "kehadiran yang absen" (*absent presence*)—di mana individu secara fisik hadir namun secara mental terisolasi dalam dunia digitalnya—terbukti mengikis kualitas interaksi tatap muka, menurunkan tingkat empati, dan memicu isolasi sosial.⁷ Secara kognitif, paparan stimulasi digital yang konstan juga terbukti menurunkan rentang perhatian, mengganggu fungsi eksekutif otak, dan menghambat kemampuan berpikir kritis.⁸ Lebih jauh lagi, pada level moral dan spiritual, akses tanpa batas ke konten negatif serta budaya instan yang dipromosikan oleh media digital berisiko mendegradasi nilai-nilai etika dan menumbuhkan pandangan hidup yang materialistis serta hedonistik.⁹

Merespons krisis ini, berbagai intervensi telah diusulkan, yang sebagian besar berfokus pada pendekatan psikologis-behavioristik. Metode seperti pembatasan waktu layar (*screen time*), terapi perilaku kognitif (*Cognitive Behavioral Therapy*), dan program *digital detox* menjadi solusi yang umum diterapkan.¹⁰ Meskipun pendekatan ini memberikan manfaat praktis dalam mengelola perilaku, mereka memiliki keterbatasan fundamental karena cenderung hanya menangani gejala, bukan akar penyebabnya. Pendekatan sekuler ini seringkali gagal menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang lebih dalam: Mengapa gawai menjadi begitu adiktif? Kekosongan makna, relasi, dan identitas apa yang coba diisi oleh stimulasi digital tanpa henti?

Di sinilah letak celah penelitian (*research gap*) yang signifikan: kurangnya kerangka kerja intervensi yang bersifat holistik dan transformatif, yang secara sadar mengintegrasikan dimensi spiritual dan teologis sebagai fondasi solusi.¹¹ Artikel ini berargumen bahwa kecanduan gawai pada dasarnya adalah manifestasi dari krisis spiritual—sebuah pencarian makna, relasi, dan identitas yang salah arah, yang dieksploitasi oleh desain teknologi yang

² Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. On the Horizon, 9(5), 1.

³ Apandi, S. (2025). Pengaruh teknologi digital terhadap kebiasaan dan pola perkembangan generasi Alpha. Journal on Education, 9473.

⁴ Nurlaelasari, S., dkk. (2025). The impact of gadget addiction on mental health Alpha generation. IJRAEL: International Journal of Religion Education and Law, 61.

⁵ Hia, R. D. (2023). Peran guru pendidikan agama Kristen terhadap pengaruh gadget bagi perkembangan moral peserta didik. Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat, 80.

⁶ Twenge, J. M. (2017). iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood. Atria Books, 45.

⁷ Dong, H., Yang, F., & Lu, X. (2020). Internet Addiction and Related Psychological Problems Among Chinese Adolescents. Journal of Loss and Trauma, 25(6), 515.

⁸ Turkle, S. (2011). Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other. Basic Books, 12.

⁹ Konrath, S. H., O'Brien, E. H., & Hsing, C. (2011). Changes in dispositional empathy in American college students over time: A meta-analysis. Personality and Social Psychology Review, 15(2), 182.

¹⁰ Carr, N. (2010). The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains. W. W. Norton & Company, 87.

¹¹ Firth, J., et al. (2019). The "online brain": how the Internet may be changing our cognition. World Psychiatry, 18(2), 120.

adiktif.¹² Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis secara kritis dampak kecanduan gawai sebagai krisis multidimensional dengan penekanan pada dimensi spiritual pada Generasi Alpha; (2) membangun fondasi teologis yang kokoh dari ajaran Yesus sebagai dasar intervensi yang relevan; dan (3) merumuskan sebuah model strategi sinergis yang praktis dan dapat diimplementasikan. Sebagai respons terhadap krisis ini, artikel ini menawarkan sebuah kerangka teologis-holistik yang berakar pada ajaran Yesus Kristus, yang melampaui manajemen perilaku dengan menyasar transformasi hasrat (*reordering of desires*), pemulihan relasi otentik, dan pembentukan karakter yang berpusat pada Kristus.¹³

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif dengan pendekatan analisis teologis-kritis.¹⁴ Pendekatan ini dipilih karena tujuan utamanya bukanlah mengukur data kuantitatif, melainkan membangun sebuah kerangka konseptual baru yang kaya dan mendalam melalui sintesis dari berbagai disiplin ilmu.¹⁵ Proses penelitian ini dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap utama untuk memastikan analisis yang komprehensif dan terstruktur.

Tahap pertama adalah kompilasi dan seleksi data. Tahap ini melibatkan pengumpulan data sekunder dari sumber-sumber akademis dan teologis yang terverifikasi. Proses ini mencakup penelusuran basis data jurnal internasional (seperti Scopus, Google Scholar, dan ProQuest) dan nasional (SINTA). Sumber data yang dikumpulkan meliputi: (a) jurnal ilmiah dari bidang psikologi, sosiologi, dan neurosains yang mempublikasikan penelitian empiris mengenai dampak kognitif, emosional, dan sosial dari kecanduan gawai pada anak dan remaja;¹⁶ (b) literatur teologis yang otoritatif, termasuk buku dan artikel jurnal mengenai pendidikan karakter Kristen, antropologi teologis (khususnya konsep *imago Dei*), etika Kristen, dan teologi spiritualitas;¹⁷ serta (c) studi eksegetis terhadap teks-teks Alkitab yang relevan dengan tema sentral penelitian, yaitu pengendalian diri, prioritas hidup, dan komunitas iman. Seleksi sumber dilakukan dengan ketat berdasarkan kriteria relevansi, kemutakhiran, dan kredibilitas akademis.¹⁸

Tahap kedua adalah analisis tematik dan konseptualisasi. Setelah data terkumpul, analisis dimulai dengan menggunakan teknik analisis tematik.¹⁹ Data dari literatur ilmiah mengenai dampak kecanduan gawai diidentifikasi dan dikategorikan ke dalam tema-tema utama (misalnya, "dampak pada kesehatan mental", "degradasi keterampilan sosial", "gangguan fungsi kognitif", "krisis moral"). Selanjutnya, data dari literatur teologis dan teks Alkitab dianalisis untuk mengekstraksi dan mengonseptualisasikan prinsip-prinsip inti ajaran Yesus yang dapat berfungsi sebagai jawaban atas masalah yang telah diidentifikasi. Sebagai

¹² Adawiyah, R. (2023). Management of religious character education in the digital era: The role of schools and parents' collaboration. ICONAIS International Conference on Multidisciplinary Science, 332.

¹³ Hasugian, D. H. M. (2025). Tantangan dan solusi dalam pembentukan karakter pendidikan agama Kristen anak di era digital. Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 144.

¹⁴ "Study Tips for Literature, Signet Education," Signet Education, np.

¹⁵ Kardaras, N. (2016). Glow Kids: How Screen Addiction Is Hijacking Our Kids-and How to Break the Trance. St. Martin's Press, 22.

¹⁶ Mindarintia, L. (2022). Peran guru Kristen dalam menerapkan disiplin asertif untuk menolong murid kelas IV yang kecanduan gawai. Aletheia Christian Educators Journal, 124.

¹⁷ Lanier, J. (2018). Ten Arguments for Deleting Your Social Media Accounts Right Now. Henry Holt and Co,

¹⁸ Van den Eijnden, R. J., et al. (2016). The interplay of compulsive Internet use and mental health in adolescents. Developmental Psychology, 52(9), 1440.

¹⁹ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). SAGE Publications, 67.

contoh, konsep "pengendalian diri" tidak hanya dipahami sebagai disiplin,²⁰ tetapi dikonseptualisasikan secara teologis sebagai manifestasi dari buah Roh (Galatia 5:22-23).

Tahap ketiga, yang merupakan inti dari kontribusi penelitian, adalah sintesis konseptual dan pengembangan model. Temuan dari analisis dampak gawai (diagnosis masalah) dan analisis prinsip teologis (fondasi solusi) disintesis secara kreatif untuk membangun sebuah model intervensi yang inovatif dan holistik.²¹ Proses sintesis ini melibatkan penerjemahan prinsip-prinsip teologis yang cenderung abstrak menjadi strategi-strategi praktis yang dapat diimplementasikan dalam tiga konteks utama kehidupan Generasi Alpha: rumah, sekolah, dan gereja. Keabsahan dan kekuatan model yang diusulkan ini didasarkan pada koherensi logis antara diagnosis masalah yang akurat, fondasi teologis yang kokoh, dan strategi intervensi yang relevan dan dapat diterapkan.²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada metode studi literatur kualitatif dengan pendekatan analisis teologis-kritis, bagian ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui tiga tahap analisis: (1) diagnosis teologis atas realitas kecanduan gawai, (2) refleksi teologis terhadap ajaran Yesus Kristus, dan (3) sintesis konseptual yang membangun fondasi solusi transformatif bagi krisis spiritual era digital.

1. Diagnosis Teologis atas Krisis Kecanduan Gawai

Dari hasil kompilasi literatur empiris dan teologis yang relevan, penelitian ini melakukan diagnosis teologis mendalam atas krisis kecanduan gawai. Dari lensa teologi Kristen, kecanduan gawai dapat didiagnosis melampaui sekadar gangguan perilaku, tetapi menyentuh akar spiritualitas manusia. Krisis ini dapat dipandang sebagai bentuk idolatry modern, di mana ketergantungan absolut pada gawai untuk validasi, kebahagiaan, dan pelarian dari kenyataan mencerminkan bentuk penyembahan berhala, di mana ciptaan (teknologi) menggantikan posisi Sang Pencipta.^{23 24}

Selain itu, krisis ini juga merupakan cerminan dari disorientasi hasrat (*disordered desires*). Mengikuti pemikiran Agustinus, dosa seringkali bukan tentang menginginkan hal yang salah, tetapi tentang menginginkan hal yang baik dengan cara yang salah.²⁵ Kecanduan gawai adalah contoh sempurna dari hasrat yang tidak teratur, di mana desain teknologi yang adiktif mengeksploitasi kerinduan alami manusia akan sukacita, namun mengarahkannya pada kepuasan instan yang fana.^{26 27} Terakhir, kecanduan gawai menyebabkan fragmentasi relasional yang mengikis hakikat manusia sebagai *imago Dei*, makhluk yang diciptakan untuk berelasi.²⁸ Fenomena "kehadiran yang absen" (*absent presence*) secara langsung menyerang natur manusia sebagai makhluk komunal,²⁹ dan era post-digital telah menciptakan krisis

²⁰ Lissak, G. (2018). Adverse physiological and psychological effects of screen time on children and adolescents: Literature review and case study. *Environmental Research*, 150.

²¹ Damanik, R. (2024). Peranan pendidikan Kristen pada era digital bagi generasi muda. *DIKAIOS: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Kristen*, 45.

²² Sriyana, J. (2023, November 9). Tata kelola jurnal akreditasi Sinta 1. DPPM UIL. n.p.

²³ Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 78.

²⁴ Warih, A. H. (2024, Juli 7). Prioritas hidup dalam memenuhi kehendak Tuhan. Kementerian Agama Republik Indonesia, n.p.

²⁵ Augustine of Hippo. (2008). *Confessions*. (H. Chadwick, Trans.). Oxford University Press. (Original work published c. 400), 122.

²⁶ Alter, A. (2017). *Irresistible: The Rise of Addictive Technology and the Business of Keeping Us Hooked*. Penguin Press, 30.

²⁷ Piper, J. (2011). *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*. Multnomah, 51.

²⁸ Grenz, S. J. (2001). *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*. Westminster John Knox Press, 63.

²⁹ Orizani, C. M. (2020, Juli 12). Artikel kesehatan STIKes Adi Husada, n.p.

spiritualitas relasional yang mendalam, di mana muncul fenomena *phubbing* sebagai manifestasi alienasi digital mengancam integritas komunitas Kristen dan formasi spiritual yang autentik.³⁰

2. Refleksi Teologis terhadap Ajaran Yesus Kristus sebagai Fondasi Solusi

Sebagai antitesis dari krisis spiritual tersebut, ajaran Yesus Kristus menawarkan tiga pilar solusi fondasional. Pilar pertama adalah pengendalian diri sebagai buah Roh Kudus (Galatia 5:22-23). Berbeda dari disiplin diri sekuler yang bergantung pada kekuatan kemauan, pengendalian diri Kristen adalah buah adikodrati dari karya Roh Kudus dalam diri orang percaya.³¹ Ini adalah sebuah transformasi internal di mana hasrat-hasrat dagingiah ditundukkan pada pimpinan Roh, sebuah pembebasan dari perbudakan hasrat.³²

Pilar kedua adalah prioritas utama pada Kerajaan Allah (Matius 6:33). Perintah Yesus untuk "mencari dahulu Kerajaan Allah" secara radikal menantang logika budaya digital yang mendorong pencarian kepuasan instan dan kepentingan diri.³³ Ini adalah ajakan revolusioner untuk menata ulang seluruh prioritas hidup di sekitar tujuan yang kekal, bukan pada apa yang sedang tren.³⁴

Pilar ketiga adalah komunitas iman sebagai realitas tubuh Kristus (1 Korintus 12:27). Individualisme ekstrem yang dipupuk oleh media sosial dilawan dengan teologi tubuh Kristus, di mana setiap anggota saling terhubung, membutuhkan, dan bertanggung jawab satu sama lain.³⁵ Komunitas iman yang otentik menyediakan ruang untuk relasi yang mendalam dan akuntabilitas yang penuh kasih, sebuah kebutuhan jiwa yang tidak dapat dipenuhi oleh interaksi digital.^{36 37}

3. Model Ekosistem Pendidikan Karakter Kristen: Rumah, Sekolah, dan Gereja

Pengembangan karakter tidak terbatas pada kelompok usia tertentu; ini adalah proses yang berkelanjutan sepanjang hidup seseorang.³⁸ Berdasarkan fondasi teologis yang telah dibangun, intervensi yang paling efektif untuk mengatasi krisis kecanduan gawai haruslah berupa sebuah ekosistem pendidikan karakter yang terintegrasi dan sinergis. Model ini, yang menjawab pertanyaan tentang kaitan antara fondasi teologis dengan Pendidikan Karakter Kristen di era digital melibatkan kolaborasi yang disengaja antara tiga lingkungan utama di mana Generasi Alpha bertumbuh: rumah, sekolah, dan gereja.

Tujuannya adalah untuk menciptakan sebuah budaya yang konsisten dan saling menguatkan dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani sebagai penangkal budaya digital yang adiktif. Pendidikan karakter Kristen dalam model ini berfokus pada pembentukan hati yang diperbarui oleh kasih karunia Allah, bukan sekadar pengendalian perilaku.

- Pilar Pertama: Rumah, berfungsi sebagai fondasi utama untuk teladan dan pembiasaan karakter. Peran orang tua adalah sentral, dimulai dengan keteladanan digital mereka

³⁰ Yusuf Slamet Handoko, "Melawan Alienasi Digital : Spiritualitas Relasional Sebagai Antitesis Phubbing Dalam Diskursus Teologi Komunikasi Kristen Di Era Posdigital," *Kurios* 11, no. 2 (2025): 446–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1404>.

³¹ Willard, D. (1988). *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. Harper & Row, 40.

³² Bauckham, R. (2006). *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*. Eerdmans, 15.

³³ Packer, J. I. (1973). *Knowing God*. InterVarsity Press, 319.

³⁴ Wright, N. T. (2013). *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. HarperOne, 45.

³⁵ Bonhoeffer, D. (1954). *Life Together*. Harper & Row, 34.

³⁶ Vanier, J. (1998). *Community and Growth*. Paulist Press, 25.

³⁷ Gery. (2022, Agustus 17). *Gadget*. GKDI, n.p.

³⁸ Stevanus Parinussa and Yusuf Slamet Handoko, "Pembinaan Karakter Kristen Bagi Warga Gereja Dewasa," *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 51–64.

sendiri.³⁹ Keluarga perlu menyusun *Family Media Plan* yang jelas⁴⁰ dan menciptakan ritual keluarga non-digital yang membangun relasi.⁴¹

- Pilar Kedua: Sekolah Kristen, berperan sebagai pusat edukasi dan integrasi iman dan ilmu. Sekolah harus mengembangkan kurikulum literasi digital Kristen yang komprehensif, mencakup etika digital, cara mengenali hoaks dari perspektif kebenaran Alkitab, dan penggunaan teknologi untuk memuliakan Tuhan.^{42,43} Selain itu, perlu ada integrasi refleksi teologis dalam semua mata pelajaran⁴⁴ dan proyek kolaboratif berbasis komunitas untuk melatih kembali keterampilan sosial.⁴⁵
- Pilar Ketiga: Gereja, berfungsi sebagai inkubator komunitas dan akuntabilitas spiritual. Gereja perlu merevitalisasi komunitas remaja yang otentik melalui kelompok kecil (*small group*),⁴⁶ menyajikan pengajaran tematis yang relevan dari mimbar,⁴⁷ dan memobilisasi remaja untuk pelayanan berbasis komunitas yang menumbuhkan empati dan rasa tujuan.⁴⁸

Kunci keberhasilan model ini adalah konsistensi dan sinergi. Jika rumah, sekolah, dan gereja bekerja sama, anak akan berada dalam sebuah "jaring pengaman" spiritual dan moral yang kuat.⁴⁹ Model ini secara fundamental menggeser paradigma dari sekadar "melarang gawai" menjadi "menebus dan menguduskan teknologi," yaitu membimbing Generasi Alpha untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab, sambil tetap memprioritaskan relasi yang intim dengan Tuhan dan sesama, sesuai dengan panggilan Kristiani untuk menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-16).⁵⁰

KESIMPULAN

Setelah mengkaji berbagai aspek terkait kecanduan gawai pada Generasi Alpha dari perspektif teologis dan multidisipliner, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin utama.

Pertama, kecanduan gawai pada Generasi Alpha bukanlah sekadar masalah perilaku, melainkan sebuah krisis multidimensional yang berakar pada aspek spiritual, relasional, dan karakter. Solusi yang hanya berfokus pada perubahan perilaku, seperti pendekatan behavioristik, terbukti tidak memadai karena gagal menyentuh akar masalah tersebut.

Kedua, sebagai alternatif, ajaran Yesus Kristus menawarkan fondasi teologis yang kokoh untuk transformasi karakter secara mendalam. Tiga pilar utama –pengendalian diri sebagai buah Roh, prioritas pada Kerajaan Allah, dan komunitas iman sebagai tubuh Kristus –menjadi dasar bagi intervensi yang otentik dan transformatif.

Ketiga, penelitian ini menghasilkan Model Intervensi Sinergis Tiga Pilar (Rumah, Sekolah, dan Gereja). Model ini berfungsi sebagai cetak biru strategis untuk menciptakan

³⁹ Selviana. (2028, November). Gadget generasi Alpha. Buletin KPIN, n.p.

⁴⁰ Stanley, A. (2016). Parenting: Getting It Right. Zondervan, 12.

⁴¹ Academy of Pediatrics. (2016). Media Use in School-Aged Children and Adolescents. *Pediatrics*, 138(5), 3.

⁴² Sipahutar, F. M. (2023). Tantangan dan peluang dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Kristen di era digital. *Jurnal Pendidikan Non-Formal*, 5.

⁴³ Ashari, M. K. (2023). Religious digital literacy of students in Indonesia and Malaysia. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 192.

⁴⁴ Romika. (2025). Pendidikan agama Kristen di era digital. *Widina Media Utama*, 57.

⁴⁵ Khomsah, B. (2023, Juni). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan emosional dan akhlak siswa MI Ma'arif NU Kedungrandu Kabupaten Banyumas. (Tesis, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto), 22.

⁴⁶ Yaconelli, M. (2003). *The Core Realities of Youth Ministry*. Zondervan, 10.

⁴⁷ Powell, K., & Clark, C. (2011). *Sticky Faith: Everyday Ideas to Build Lasting Faith in Your Kids*. Zondervan, 15.

⁴⁸ Warren, R. (2002). *The Purpose Driven Life: What on Earth Am I Here For?*. Zondervan, 21.

⁴⁹ Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press, 33.

⁵⁰ Niebuhr, H. R. (1951). *Christ and Culture*. Harper & Row, 12.

ekosistem pendidikan karakter Kristen yang berkelanjutan dan saling menguatkan, yang dirancang untuk membimbing Generasi Alpha menuju kedewasaan spiritual dan karakter yang kuat di tengah tantangan budaya digital.

Implikasi praktis dari penelitian ini menuntut adanya kolaborasi intensif antara orang tua, pendidik Kristen, dan pemimpin gereja. Kesimpulan ini menegaskan kembali pentingnya pendekatan holistik dan sinergis yang berlandaskan teologi Kristen untuk menangani krisis kecanduan gawai secara efektif. Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, studi kasus mengenai implementasi model ini di berbagai konteks dapat dilakukan untuk menguji dan menyempurnakan efektivitasnya secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. "Management of Religious Character Education in the Digital Era: The Role of Schools and Parents' Collaboration." Makalah dipresentasikan di ICONAIS International Conference on Multidisciplinary Science, 2023.
- Alter, Adam. *Irresistible: The Rise of Addictive Technology and the Business of Keeping Us Hooked*. New York: Penguin Press, 2017.
- American Academy of Pediatrics. "Media Use in School-Aged Children and Adolescents." *Pediatrics* 138, no. 5 (2016): e20162591.
- Apandi, Sopiyan. "Pengaruh Teknologi Digital terhadap Kebiasaan dan Pola Perkembangan Generasi Alpha." *Journal on Education* 7, no. 1 (2025): 9471–80.
- Ashari, Muhammad Khakim. "Religious Digital Literacy of Students in Indonesia and Malaysia." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 189–210.
- Augustine of Hippo. *Confessions*. Diterjemahkan oleh Henry Chadwick. Oxford: Oxford University Press, 2008. (Karya asli terbit sekitar 400 M).
- Bauckham, Richard. *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. New York: Harper & Row, 1954.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979.
- Carr, Nicholas. *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. New York: W. W. Norton & Company, 2010.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Damanik, Roy. "Peranan Pendidikan Kristen pada Era Digital bagi Generasi Muda." *DIKAIOS: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 42–51.
- Dong, Hong, Fang Yang, dan Xiaohui Lu. "Internet Addiction and Related Psychological Problems among Chinese Adolescents." *Journal of Loss and Trauma* 25, no. 6 (2020): 513–21.
- Firth, Joseph, et al. "The 'Online Brain': How the Internet May Be Changing Our Cognition." *World Psychiatry* 18, no. 2 (2019): 119–29.
- Gery. "Gadget." GKDI. 17 Agustus 2022. <https://gkdi.org/blog/gadget/>.

- Grenz, Stanley J. *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2001.
- Handoko, Yusuf Slamet. "Melawan Alienasi Digital : Spiritualitas Relasional Sebagai Antitesis Phubbing Dalam Diskursus Teologi Komunikasi Kristen Di Era Posdigital." *Kurios* 11, no. 2 (2025): 446–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1404>.
- Hasugian, Delima Hot Marito. "Tantangan dan Solusi dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Kristen Anak di Era Digital." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 141–55.
- Hia, Rejeki Deskristinawati. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Pengaruh Gadget bagi Perkembangan Moral Peserta Didik." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 5, no. 2 (2023): 76–91.
- Kardaras, Nicholas. *Glow Kids: How Screen Addiction Is Hijacking Our Kids—and How to Break the Trance*. New York: St. Martin's Press, 2016.
- Khomsah, Banatul. "Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Emosional dan Akhlak Siswa MI Ma'arif NU Kedungrandu Kabupaten Banyumas." Tesis, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2023.
- Konrath, Sara H., Edward H. O'Brien, dan Courtney Hsing. "Changes in Dispositional Empathy in American College Students over Time: A Meta-Analysis." *Personality and Social Psychology Review* 15, no. 2 (2011): 180–98.
- Lanier, Jaron. *Ten Arguments for Deleting Your Social Media Accounts Right Now*. New York: Henry Holt and Co., 2018.
- Lissak, Gadi. "Adverse Physiological and Psychological Effects of Screen Time on Children and Adolescents: Literature Review and Case Study." *Environmental Research* 164 (2018): 149–57.
- Mellyan. "Generasi Alpha: Dampak Penggunaan Gawai Selama Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak* 2, no. 2 (2021): 78–88.
- Mindarintia, Leny. "Peran Guru Kristen dalam Menerapkan Disiplin Asertif untuk Menolong Murid Kelas IV yang Kecanduan Gawai." *Aletheia Christian Educators Journal* 8, no. 2 (2022): 122–29.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper & Row, 1951.
- Nurlaelasari, Susan, et al. "The Impact of Gadget Addiction on Mental Health Alpha Generation." *IJRAEL: International Journal of Religion Education and Law* 4, no. 1 (2025): 59–67.
- Orizani, Chindy Maria. "Artikel Kesehatan STIKes Adi Husada." 12 Juli 2020. https://adihusada.ac.id/artikel.php?pageNum_artikel=3&totalRows_artikel=16&info=active&artikel=17.
- Packer, J. I. *Knowing God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1973.
- Parinussa, Stevanus, and Yusuf Slamet Handoko. "Pembinaan Karakter Kristen Bagi Warga Gereja Dewasa." *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 51–64.
- Piper, John. *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*. Colorado Springs: Multnomah, 2011.
- Powell, Kara, dan Chap Clark. *Sticky Faith: Everyday Ideas to Build Lasting Faith in Your Kids*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2011.

- Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants." *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1–6.
- Romika. *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Selviana. "Gadget Generasi Alpha." *Buletin KPIN*, November 2028. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/337-gadget-generasi-alpha>.
- Sipahutar, Friska Mawarni. "Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Non-Formal* 19, no. 1 (2023): 1–10.
- Sriyana, Jaka. "Tata Kelola Jurnal Akreditasi Sinta 1." DPPM UII, 9 November 2023. https://dppm.uui.ac.id/wp-content/uploads/2023/09/11-2023_Jaka-Sriyana_TATA-KELOLA-JURNAL-Sinta-1-DPPM.pdf.
- Stanley, Andy. *Parenting: Getting It Right*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2016.
- "Study Tips for Literature, Signet Education." Signet Education. Diakses 8 Oktober 2025.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books, 2017.
- Van den Eijnden, Regina J., et al. "The Interplay of Compulsive Internet Use and Mental Health in Adolescents." *Developmental Psychology* 52, no. 9 (2016): 1438–48.
- Vanier, Jean. *Community and Growth*. New York: Paulist Press, 1998.
- Warih, Agus Handono. "Prioritas Hidup dalam Memenuhi Kehendak Tuhan." Kementerian Agama Republik Indonesia. 7 Juli 2024. <https://kemenag.go.id/kristen/prioritas-hidup-dalam-memuhi-kehendak-tuhan-NqyBz>.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life: What on Earth Am I Here For?* Grand Rapids, MI: Zondervan, 2002.
- Willard, Dallas. *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. San Francisco: Harper & Row, 1988.
- Wright, N. T. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. New York: HarperOne, 2013.
- Yaconelli, Mark. *The Core Realities of Youth Ministry*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2003.